

TRANSFORMASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

Sholikin¹

A. Pendahuluan

Pembangunan nasional di Indonesia merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan, berlandaskan kemampuan nasional, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan perkembangan global.² Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa pembangunan nasional memiliki visi berupa terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.³ Visi tersebut jelas mengarahkan agar kebijakan sektor-sektor pembangunan berorientasi kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia atau *human resource quality*.

Penekanan kepada aspek peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam visi pembangunan nasional membuktikan bahwa Indonesia memiliki komitmen yang kuat untuk mencapai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada gilirannya akan berimbas kepada peningkatan daya saing serta posisi tawar (*bargaining position*) yang tinggi di bidang-bidang lain dalam era globalisasi. Dalam konteks ini, sektor pendidikan sangat perlu memperoleh perhatian serius, dalam kegiatan pembangunan secara terpadu tidak saja oleh pemerintah, namun juga menyangkut seluruh komponen bangsa. Pendidikan memiliki posisi strategis sebagai wahana pengembangan kualitas manusia Indonesia.⁴

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia telah dilakukan sejak lama dan selalu muncul dalam setiap Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Dalam kaitan ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan empat

¹Dosen PAI di STKIP PGRI Jombang dan mahasiswa Program Doktor IAIN Sunan Ampel Surabaya.

²Baca *Ketetapan MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN 1999-2004* (Jakarta : Sinar Grafika, 1999), 6.

³Ibid, 13.

⁴A. Malik Fajar, *Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta : LP3NI, 1998), 49.

strategi dasar pembangunan bidang pendidikan, yaitu pemerataan kesempatan, relevansi, kualitas dan efisiensi.⁵ Strategi pemerataan kesempatan berarti bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial, ekonomi dan lokasi geografis. Strategi relevansi dimaksudkan bahwa proses dan hasil pendidikan semestinya sesuai dengan kebutuhan. Strategi kualitas pendidikan menekankan kepada mutu proses dan mutu *output* pendidikan dan strategi efisiensi menekankan bahwa upaya pendidikan diharapkan mampu mencapai hasil yang maksimal dengan biaya rendah.

Dalam konteks strategi relevansi secara khusus ditekankan urgensi keterpaduan dan keserasian antara pendidikan dengan berbagai sektor pembangunan lainnya (relevansi eksternal), di samping keterpaduan dan keserasian antara berbagai jalur dan jenjang pendidikan (relevansi internal) serta antar daerah.⁶ Perlunya relevansi atau keterpaduan dan keserasian antara pendidikan dengan berbagai sektor lainnya dimaksudkan agar proses dan hasil pendidikan dapat menjawab dunia kerja, dengan kata lain relevansi tersebut bermaksud mengarahkan kepada perwujudan *output* pendidikan sekaligus sebagai *input* bagi pembangunan itu sendiri berupa tenaga terdidik, terampil dan siap kerja.⁷ Adanya upaya tersebut dapat memperkuat upaya sinkronisasi dunia pendidikan dengan dunia industri atau dunia usaha dalam hal perencanaan, penilaian, sertifikasi pendidikan, latihan dan lain sebagainya.

Sejak dicetuskan pola *link and match* ini dalam dunia pendidikan di Indonesia, ternyata telah menimbulkan resonansi yang cukup luas dan senantiasa diskusi hingga sekarang, seolah-olah dirasakan sebagai siraman yang menyejukkan bagi semua orang. Hal itu wajar karena sistem pendidikan di Indonesia pada masa sebelumnya seolah menghindari dari tuntutan keinginan yang terus berkembang. Padahal siapapun tidak mampu mengingkari bahwa secara praktis tujuan mengikuti pendidikan antara lain adalah untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.⁸ Dalam spektrum makna yang lebih luas, *link* secara etimologi berarti pertautan, keterkaitan atau hubungan yang interaktif, sedangkan *match* berarti kecocokan atau kesesuaian.⁹ Dengan demikian pada

⁵GBHN 1993 (Jakarta : Departemen Penerangan RI, 1993), 4.

⁶BP-7, UUD, P4 dan GBHN (Jakarta : Departemen Penerangan, 1994), 159.

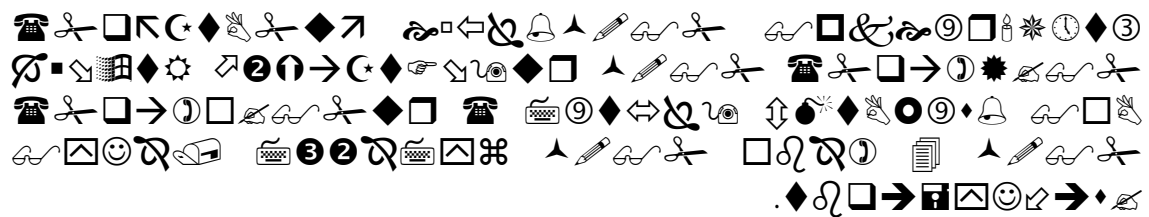
⁷Wardiman Djoyonegoro, "Kebijaksanaan Operasional Wajib Belajar 9 Tahun," *Majalah Prisma* (Jakarta : LP3ES, 5 Mei 1995), 3.

⁸Suyanto, *Mengantisipasi Kendala Link dan Match* (Jakarta : Suara Karya, 1993), 5.

⁹Wardiman Djoyonegoro, "Kebijakan Operasional," 12.

dasarnya *link and match* merujuk kepada kebutuhan yang sangat luas, bersifat multidimensional dan multisektoral. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan peserta didik sendiri, kebutuhan keluarganya, kebutuhan untuk pembinaan warga masyarakat, warga negara yang baik dan kebutuhan tenaga kerja. Dalam perspektik ini, *link and match* menunjuk kepada proses yang berarti proses pendidikan selayaknya sesuai dengan kebutuhan pembangunan, sehingga hasilnya cocok dengan kebutuhan.

Dilihat dari konsep pendidikan Islam, sesungguhnya prinsip *link and match* bukan sesuatu yang baru. Gagasan *link and match* yang menekankan agar dunia pendidikan memiliki keterkaitan dan kesesuaian dengan pembangunan sesungguhnya telah sejak dini diajarkan Islam. Dalam hal ini pembangunan mengandung arti menata hari esok agar lebih baik dari kondisi sebelumnya dalam segala aspek kehidupan. Hal ini telah dinyatakan secara jelas dalam al-Qur'an maupun tuntunan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Di dalam QS. al-Hasyr : 18, Allah SWT berfirman :



Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Nabi SAW sendiri senantiasa menganjurkan umatnya agar mendidik generasi mudanya dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi supaya mampu berkompetisi dalam kehidupan ini dan menghadapi tantangan jaman yang dinamis. Anjuran ini bisa disimak dalam hadits Nabi SAW sebagai berikut :

Ajarilah anak-anak kalian dengan berbagai ilmu pengetahuan yang berlainan dengan hal-hal yang pernah diajarkan kepadamu, karena mereka diciptakan untuk jaman yang berbeda dengan jamanmu.¹⁰

Sahabat Umar ra. secara jelas juga selalu mengingatkan kepada para sahabatnya untuk mendidik anak dengan baik dan membekali anak-anak tersebut dengan keterampilan-keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan di lingkungan masyarakat

¹⁰H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), 48.

ketika itu. Melalui sebuah hadits, Nabi SAW bersabda : “*Ajarkanlah anak-anakmu berenang, memanah dan menunggang kuda.*”¹¹

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa Islam senantiasa menganut prinsip keseimbangan, keterkaitan dan kesesuaian dalam mendidik anak dan generasi muda, dengan memberikan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kemampuan ilmiah dan keahlian praktis atau keterampilan sesuai dengan kebutuhan. Islam telah sejak awal menekankan nilai praktis ilmu dengan prinsip penggunaannya secara relevan di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan. Sebagaimana diketahui bahwa Islam menekankan kesatuan antara ucapan dan perbuatan. Islam juga mengajarkan bahwa ilmu yang sebaik-baiknya adalah ilmu-ilmu yang diterapkan atau dipraktikkan dalam dunia empiris sehingga dapat membantu pemenuhan berbagai kebutuhan untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prinsip *link and match* dalam pendidikan umumnya sejalan dengan prinsip pendidikan dalam ajaran Islam.

Meskipun demikian, secara umum *link and match* sesuai dengan konsep pendidikan Islam, dalam hal-hal tertentu terdapat beberapa perbedaan yang cukup mendasar pada keduanya. Di antaranya sikap *economical oriented* semata dalam *link and match* yang dikembangkan dalam dunia pendidikan umumnya yang tidak sepenuhnya bisa diterima dalam prinsip *link and match* dalam Islam. Karena Islam memandang aktivitas mencari harta dalam bentuk apapun adalah bagian dari ibadah dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Demikian juga kegiatan intelektual tidak semata-mata untuk mencari rejeki atau untuk meraih kesuksesan materi, status sosial dan sebagainya, namun dipandang pula sebagai upaya memperkuat umat Islam dan memperdalam agama, memberi nafkah keluarga, menyantuni fakir miskin dan makhluk hidup lainnya. Nabi SAW dalam sebuah hadits bersabda :

Apabila seorang muslim memberi nafkah kepada istrinya dengan mengharap untuk mendapat pahala, maka nafkah tersebut menjadi sedekah baginya. (HR. Bukhari)¹²

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam

¹¹Oemar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Tarbiyah Al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulang (Jakarta : Bulan Bintang, 1989), 441.

¹²Abd. Rahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), 138.

Islam menghendaki agar dalam mengaplikasikan konsep *link and match* harus dijiwai oleh nilai-nilai dasar yang menjadi ruhnya pendidikan Islam. Di antara nilai-nilai tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai ‘Ubudiyah

Aktivitas manusia sebagai hamba Allah SWT dan selaku *khalifah*-Nya di muka bumi ini pada hakikatnya adalah dalam rangka berbakti atau mengabdikan kepada Allah SWT sekaligus memperoleh *ridha*-Nya. Firman Allah SWT dalam QS. al-Zariyat : 56 menyatakan :

“...”

Artinya : *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Oleh karena itu, Islam tidak memberikan toleransi setiap upaya, kreasi dan aktivitas manusia yang berakibat menjauhkan seseorang dari rasa syukur, tunduk dan patuh kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Dzat yang Maha Agung yang harus disembah dan dipatuhi. Prinsip ini perlu ditransformasikan ke dalam dunia pendidikan agar dalam proses pendidikan itu tidak melahirkan *output* yang sombong dan *takabbur* serta mengkultuskan sains dan teknologi secara sepihak.

2. Nilai-nilai Moralitas

Inti ajaran Islam yang diajarkan Nabi SAW tidak lain adalah membentuk manusia yang berakhlak dan memiliki moralitas yang baik. Nabi SAW sendiri menyatakan bahwa sesungguhnya dia diutus tidak lain dalam rangka menyempurnakan *akhlaqul karimah*. Oleh karena itu, Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, yang harus merupakan ruh dari semua perbuatan, aktivitas, kreasi dan karya manusia. Kualitas perilaku seseorang diukur dari faktor moral dan akhlak ini, sebagai cermin dari kebaikan hatinya. Nabi SAW dalam sebuah hadits mengatakan :

Ketahuilah bahwa di dalam jasad manusia itu ada segumpal daging, bila ia baik akan baiklah manusia itu dan apabila ia rusak, rusak pulalah manusia itu. Ketahuilah, itu adalah hati.¹³

Semua bentuk pendidikan yang dilaksanakan harus dijiwai oleh nilai-nilai akhlak ini. Artinya, pendidikan harus mampu melahirkan *output* yang tidak semata-mata memiliki kemampuan intelektual, ahli dan terampil dalam berbagai bidang, akan tetapi juga memiliki budi pekerti luhur dan *akhlaqul karimah*. Ini adalah sosok figur

¹³Ibid, 112.

manusia yang diharapkan mampu menjadi *khalifah* Allah SWT di muka bumi, yang mampu melahirkan karya terpuji, yang akan memelihara lingkungannya.

3. Nilai-nilai Kedisiplinan

Islam mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan atau *nidzamiyyah* melalui berbagai media, bahkan lewat cara-cara peribadatan tertentu. Urgensi kedisiplinan ini dikarenakan akan melahirkan kepribadian dan jati diri seseorang dengan sifat-sifat positif. Seseorang yang disiplin akan memiliki etos kerja yang tinggi, rasa tanggung jawab dan komitmen yang kuat terhadap kebenaran, yang pada akhirnya akan mengantarkannya sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Ketiga nilai dasar pendidikan Islam yang diuraikan di atas sebaiknya memperoleh perhatian oleh setiap lembaga pendidikan, termasuk para pendidik yang mengajar di lembaga sekolah atau madrasah. Jika ketiga nilai tersebut diabaikan dalam menerapkan pendidikan terhadap anak didik, pada gilirannya akan melahirkan generasi yang di satu sisi memiliki kecerdasan dan kemampuan ilmiah yang tinggi, tetapi di sisi lain keropos iman dan moralitasnya. Penyelenggaraan pendidikan yang demikian justru memosisikan laksana membesarkan anak harimau. Sebagai suatu kebijakan nasional, konsep *link and match* berlaku secara umum, tidak hanya diterapkan pada sekolah.

C. Konsep Pendidikan Islam

1. Konsep Pendidikan dalam Islam

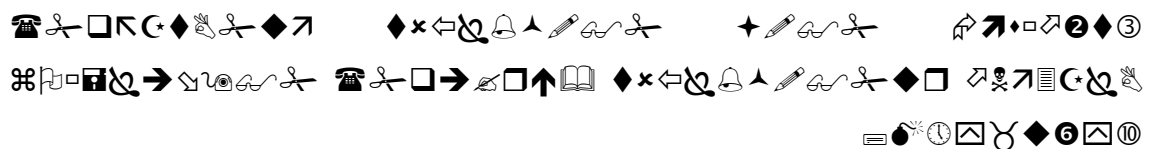
Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia untuk memeluknya secara utuh dan menyeluruh. Ajaran Islam ini diperuntukkan bagi manusia sebagai petunjuk ke jalan yang lurus ketika melaksanakan tugas-tugas hidup dan mencapai tujuan hidup di dunia ini. Dengan demikian, ajaran Islam diciptakan oleh Allah SWT sesuai dengan proses penciptaan dan tujuan hidup manusia di muka bumi ini. Namun demikian, manusia dengan segala kekurangannya tidak akan mampu melaksanakan tuntunan agama Islam dengan baik tanpa mengetahui, mengerti dan memahami Islam secara menyeluruh dan mendalam. Untuk dapat mengetahui dan memahami Islam secara menyeluruh tersebut, maka tidak ada jalan lain kecuali melalui pendidikan. Oleh sebab itu, Islam dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat. Hubungan itu digambarkan bahwa Islam sebagai tujuan dan pendidikan adalah

alatnya.¹⁴ Dalam menggambarkan hubungan ini, para ahli *ushul fiqih* mengemukakannya ke dalam sebuah kaidah :

ما لا يتم الواجب الا به فهو واجب

Artinya : *Sesuatu yang apabila kewajiban tidak bisa kecuali dengannya, maka sesuatu itu pun merupakan kewajiban pula.*¹⁵

Berdasarkan kaidah di atas, maka beragama Islam adalah wajib dan tidak akan tercapai tanpa pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan dalam Islam merupakan suatu kewajiban, yang secara tegas dinyatakan oleh Nabi SAW dalam sebuah hadits bahwa menuntut ilmu adalah wajib atas muslim laki-laki dan perempuan.¹⁶ Allah SWT menempatkan orang-orang yang berilmu pengetahuan kepada posisi yang tinggi dan mulia, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT QS. al-Mujadalah : 11 berikut ini :



Artinya : *Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*¹⁷

Ayat di atas menjadi bukti bahwa Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pendidikan pada derajat kemuliaan yang tinggi. Manifestasi dari derajat kemuliaan tersebut adalah pemahaman dan aktualisasi ajaran-ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*) dalam kehidupan manusia.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam menempatkan pendidikan sebagai suatu kewajiban umat manusia dalam rangka memenuhi fitrahnya sebagai *khalifah* di muka bumi, lebih-lebih jika dikaitkan dengan kekuatan akal dan pikiran yang dimiliki oleh manusia. Tanpa pendidikan, kekuatan tersebut akan menjadi *blunder* bagi kehidupan manusia itu sendiri. Sesuai dengan fitrahnya, ilmu pengetahuan melalui pendidikan diberikan Allah SWT kepada manusia untuk mengurus bumi itu. Di

¹⁴Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos, 1999), 1.

¹⁵Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Asbah wan Nazair* (Beirut : Darul Fikry, tt.), 84.

¹⁶Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Tarbiyah Al-Islamiyah*, 266.

¹⁷Tim Penterjemah al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya : Depag RI dan Penerbit Al Hidayah, 2002), 212.

¹⁸Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta : Kota Kembang, 1993), 90.

sinilah letak esensinya, Allah SWT mewajibkan umat manusia untuk menempuh pendidikan.

2. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Pengertian

Pendidikan, menurut Syeh Muhammad Naquib al-Atthas, diistilahkan dengan *ta'dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling berkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab.¹⁹ Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bersumber kepada al-Qur'an dan hadits Nabi SAW.²⁰

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.²¹ Menurut Tadjab, secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasar atas ajaran agama Islam.²² Selanjutnya Tadjab menyatakan bahwa ajaran Islam bersumber kepada al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, untuk merumuskan konsep pendidikan yang dikehendaki oleh Islam, harus menemukannya di dalam al-Qur'an dengan cara menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan dan menganalisis aplikasinya dalam hadits Nabi SAW dan sepanjang sejarah Islam.

Fase pemberian pendidikan oleh Allah SWT ini menurut Mushthafa al-Maraghi terdiri dari dua tahap, yaitu tahap *khalqiyyah* dan tahap *tahdzibiyyah diniyyah*.²³ Fase *khalqiyyah* adalah fase pemberian pendidikan sesuai kondisi fitrah sebagai manusia, yang berlangsung secara bertahap dan berangsur-angsur sampai mencapai tingkat kesempurnaannya. Aktualisasinya adalah bahwa manusia mengalami proses tumbuh dan berkembang sepanjang kehidupannya secara bertahap dan berangsur-angsur sehingga manusia memiliki kemampuan dan kecakapan yang diperlukan untuk hidup, memenuhi kebutuhan hidupnya dan mengatur serta mengembangkan perikehidupannya secara berbudaya di muka bumi. Sedangkan fase *tahdzibiyyah diniyyah* merupakan pendidikan yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia melalui proses pemberian

¹⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta : Logos, 1999), 5.

²⁰Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta : Logos, 1999), 9.

²¹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 27.

²²Tadjab, *Perbandingan Pendidikan* (Surabaya : Karya Abditama, 2000), 55.

²³Ibid, 58.

bimbingan dan petunjuk keagamaan sepanjang sejarah kehidupannya di muka bumi. Fungsi pendidikan tidak lain adalah untuk memberikan intervensi dan mengarahkan terhadap pertumbuhan dan perkembangan sistem lingkungan kehidupan sosial budaya bangsa di dunia ini. Realisasinya adalah dengan diutusnya para nabi untuk menyampaikan agama dan peringatan kepada umatnya. Agama ini berisi aturan, tujuan hidup dan tugas-tugas hidup yang harus dipedomani dan dilaksanakan oleh umat manusia.

Berdasarkan kepada beberapa pendapat di atas, diperoleh suatu kejelasan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang mencakup pembentukan dan bimbingan jasmani dan rohani manusia, yang bersumber kepada al-Qur'an dan hadits. Lebih dari itu, pengertian-pengertian di atas mengandung makna bahwa manusia memiliki potensi dan kedudukan yang mulia. Oleh sebab itu pendidikan diperlukan manusia untuk mengarahkan hidup manusia dalam rangka memenuhi tugas dan kewajibannya di dunia dan mempertanggungjawabkan eksistensinya di hadapan Allah SWT kelak. Dalam konteks ini, hakikat pendidikan menurut pandangan Islam adalah bimbingan dari Allah SWT agar manusia mampu melaksanakan tugas sebagai *khalifah* di muka bumi ini dengan penuh tanggung jawab. Dalam kepastiannya sebagai *khalifah* di muka bumi, manusia bertugas mengelola alam semesta dengan penuh tanggung jawab.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Penyelenggaraan pendidikan Islam harus sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut beberapa ahli, tujuan pendidikan Islam dirumuskan dengan redaksi berbeda-beda. Menurut Hamdani Ali, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai pengabdian diri manusia kepada pencipta alam, dengan tidak melupakan kehidupan dunia.²⁴ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany merumuskan tujuan pendidikan Islam meliputi (1) tujuan individual, yaitu pembinaan pribadi muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial (2) tujuan sosial, yaitu tujuan yang berkaitan dengan bidang spiritual, kebudayaan dan sosial kemasyarakatan.²⁵ M. Athiyah el-Abrasy menulis bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan perilaku yang mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencapai rejeki dan pemeliharaan dari segi-segi pemanfaatannya, menumbuhkan ruh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta

²⁴Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, 80.

²⁵Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Tarbiyah Al-Islamiah*, 444-465.

memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekadar sebagai ilmu dan mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga mudah untuk memperoleh rejeki.²⁶

Menurut Imam al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Manusia akan mencapai keutamaan hanya dengan menggunakan ilmu. Keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan di dunia dan mendekatkannya kepada Allah SWT, sehingga akan memperoleh kebahagiaan di akhirat.²⁷ Pendapat Imam al-Ghazali ini sesuai dengan hadits Nabi SAW berikut ini :

Siapa yang ingin hidup di dunia dengan baik hendaklah ia berilmu dan siapa yang ingin meraih kebahagiaan di akhirat hendaklah ia berilmu dan siapa yang ingin meraih keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia berilmu.” (HR. Ahmad)²⁸

Affandi Mochtar merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun peradaban manusia yang didukung oleh pribadi-pribadi yang bermutu.²⁹ Sedangkan Barmawy Umary menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk anak didik menjadi seorang yang berilmu sempurna, berakhlak baik, beramal saleh dan berjiwa besar. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk membimbing manusia menuju kebaikan dan kesempurnaan lahir dan batin, dunia dan akhirat.³⁰ Muhammad Ghallab memberikan batasan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mengangkat derajat manusia dalam kesempurnaan.³¹

Berdasarkan beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki dua sasaran yang ingin dicapai, yaitu pembinaan individu dan pembinaan sosial sebagai instrumen kehidupan di dunia dan akhirat. Tujuan individu yang ingin diwujudkan adalah pembentukan pribadi-pribadi muslim yang berakhlak, beriman dan bertakwa dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan sosial adalah membangun peradaban manusia yang Islami dan memajukan kehidupan sosial kemasyarakatan.

3. Sumber Pendidikan Islam

Sumber utama dalam pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan hadits. Dalam sebuah hadits, Nabi SAW bersabda :

²⁶M. Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah Islamiyah* (Beirut : Dar al-Fikr, tt.), 34.

²⁷Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 77.

²⁸H.A. Kadir Djaelani, *Konsepsi Pendidikan Agama Islam dalam Era Globalisasi* (Jakarta : Putra Harapan, 2001), 15.

²⁹Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Logos, 2001), viii.

³⁰Barmawy Umary, *Materia Akhlak* (Solo : Ramadhani, 1989), 84.

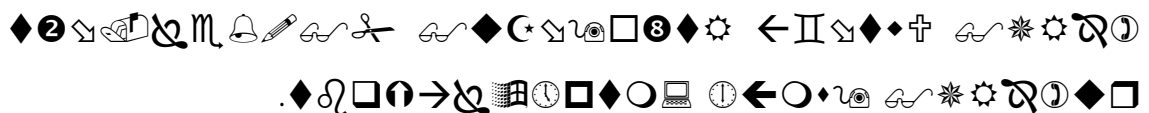
³¹Muhammad Ghallab, *Hadza Huwal Islami*, terj. Hamdany Aly (Jakarta : Bulan Bintang, tt.), 91.

“Aku telah meninggalkan kepadamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh padanya kamu tidak akan tersesat sesudahku, yaitu kitab al-Qur'an dan sunnah Nabi-Nya.³²

Kedua sumber tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Al-Qur'an

Kata al-Qur'an adalah bentuk *masdar* dari *qara'a* yang berarti bacaan, kata sifat dari *al-qara'u* yang bermakna *al-jam'u* atau kumpulan. Kata al-Qur'an adalah bentuk *ism alam*, bukan kata bentukan dan sejak awal dipahami sebagai kitab suci umat Islam.³³ Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi SAW untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk bagi segenap umat manusia sepanjang jaman dan pemeliharannya dijamin oleh Allah SWT secara langsung. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap manusia muslim. Al-Qur'an bukan sekadar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam QS. al-Hijr : 9, Allah SWT berfirman :



Artinya : *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*³⁴

Ayat di atas merupakan bukti bahwa sejak diturunkan hingga sekarang tidak ada satu manusia pun yang sanggup menandingi al-Qur'an. Berkaitan dengan hal ini Mahmoud Syaltout menulis :

Terdapatlah bukti-bukti yang pasti bagi orang-orang yang menyelidiki al-Qur'an dan mengetahui susunan bahasanya, meneliti arti dan kandungan maksudnya, kemudian mengenal kehidupan Nabi Muhammad SAW dan lingkungan hidup di mana beliau tumbuh dan mengalami perubahan suasana, bahwasannya al-Qur'an itu tidaklah mungkin merupakan perbuatan Nabi Muhammad SAW atau perbuatan seseorang manusia yang menerimanya dari Nabi Muhammad SAW.³⁵

Berdasarkan dari pokok-pokok pemikiran dan ayat di atas, jelas bahwasannya al-Qur'an itu adalah (1) memberikan petunjuk kepada manusia jalan yang lurus (2) satu-satunya kitab suci yang terjamin keasliannya, kebenaran dan pemeliharannya (3) al-Qur'an merupakan karya besar yang maha sempurna dan kebenarannya bersifat absolut

³²Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibany, *Filsafat Tarbiyah Al-Islamiah*, 427.

³³Said Agil Munawar, *Al-Qur'an, Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 4.

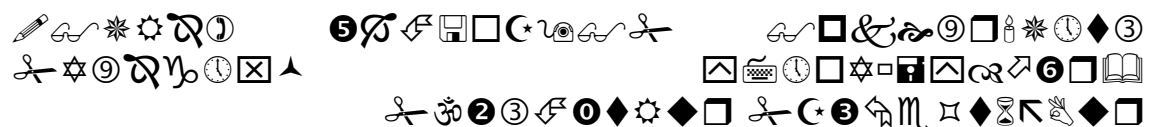
³⁴Tim Penterjemah al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 234.

³⁵Syeh Mahmout Syaltout, *Al-Islam, Aqidah wa Syari'ah I*, terj. Bustami A. Gani dan Hamdany Aly (Jakarta : Bulan Bintang, 1989), 25.

dan abadi. Dalam kaitan dengan pendidikan Islam, petikan pelajaran dan pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an ini dinyatakan oleh Sayyid Quthb bahwa al-Qur'an adalah “madrasah” yang di dalamnya umat memperoleh pelajaran-pelajaran tentang kehidupan. Sesungguhnya al-Qur'an ini harus dibaca dan dipelajari terus-menerus oleh semua generasi umat Islam dengan penuh kesadaran. Al-Qur'an harus dipahami sebagai pedoman hidup, yang diturunkan untuk menyelesaikan persoalan hari ini dan menerangi jalan menuju masa depan. Manusia akan memperoleh kalimat-kalimat, ungkapan-ungkapan yang terasa hidup, berdenyut, bergerak dan menunjukkan rambu-rambu yang menuntun mereka.³⁶ Setiap ayat al-Qur'an menjadi “bahan baku” pendidikan yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Penjabarannya di dalam dunia pendidikan difokuskan kepada upaya-upaya pendidikan tersebut mampu mengangkat harkat dan martabat manusia dengan tidak keluar dari koridor Islam.

b. Hadits

Hadits Nabi SAW adalah setiap perkataan Nabi SAW dan perbuatannya yang dicontohkan kepada para sahabat dan umatnya melalui sikap, sifat dan perilaku. Berkaitan dengan hal ini, Allah SWT berfirman dalam QS. al-Ahzab : 45 berikut ini :



Artinya : *Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menadi saksi dan pembawa kabar gemgira, pemberi kabar duka dan penyeru ke jalan Allah dengan izinnya dan sebagai lentera yang terang benderang.*³⁷

Ayat di atas mengandung makna bahwa tujuan kerasulan Nabi SAW adalah sebagai saksi, pemberi kabar, penyeru ke jalan yang benar dan lentera bagi kehidupan umatnya. Allah SWT mengutus Nabi SAW secara esensial adalah untuk menyucikan dan mengangkat derajat manusia. Sayyid Quthb menulis tentang hikmah kerasulan Nabi SAW tersebut sebagai keahlian khusus yang dengan-Nya seorang dapat meletakkan sesuai pada tempat-Nya yang benar, menimbang dan mengetahui tujuan semua perintah dan pengarahan. Kondisi ini tercermin pada mereka yang telah dibina oleh Nabi SAW dan disucikan dengan ayat-ayat Allah SWT.³⁸

³⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta : Robbani Press, 2000), 304.

³⁷Tim Penterjemah al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 432.

³⁸Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 603-604.

Nabi SAW dalam proses kerasulannya itu bertindak dan bersikap menurut ajaran al-Qur'an, baik perkataannya, sikap, sifat dan peranannya di tengah-tengah masyarakat. Pribadi Nabi SAW menjadi modal kepribadian muslim bagi para sahabat dan masyarakat pada waktu itu hingga saat ini. Oleh para sahabat dan orang-orang terdekat Nabi SAW, kepribadian itu kemudian direkam dan disebarluaskan untuk dijadikan teladan bagi umat muslim. Oleh karena itu, setiap aspek kehidupan manusia harus mengacu kepada kehidupan Nabi SAW agar tidak terjerumus ke dalam kehidupan sesat yang terpopulasi oleh nafsu dan kejahatan moral.

Eksistensi kerasulan Nabi SAW tersebut juga harus diakomodasi oleh dunia pendidikan Islam. Pengajaran dan bimbingan yang oleh dunia pendidikan selain harus bercermin kepada al-Qur'an juga memegang teguh teladan Nabi SAW. Perintah yang mewajibkan manusia mengikutinya, umumnya mencakup seluruh umat untuk seluruh masa dan tempat. Tidak ditentukan untuk jaman tertentu, tidak untuk sahabat dan tidak untuk masyarakat Arab saja.³⁹ Hal ini berlaku pula untuk dunia pendidikan Islam. Jika dunia pendidikan Islam mampu menyerap dan mengakomodasi perintah dan larangan yang disampaikan Nabi SAW, maka akan jelas arah dan tujuan yang dicapai. Tetapi sebaliknya, jika dunia pendidikan Islam mengambil jarak dari teladan Nabi SAW, maka proses dan hasil tujuan pendidikan itu akan terperosok ke dalam pemisahan antara agama dan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam selalu menyelenggarakan pendidikan agama. Namun agama lebih berfungsi sebagai sumber moral dan nilai.⁴⁰

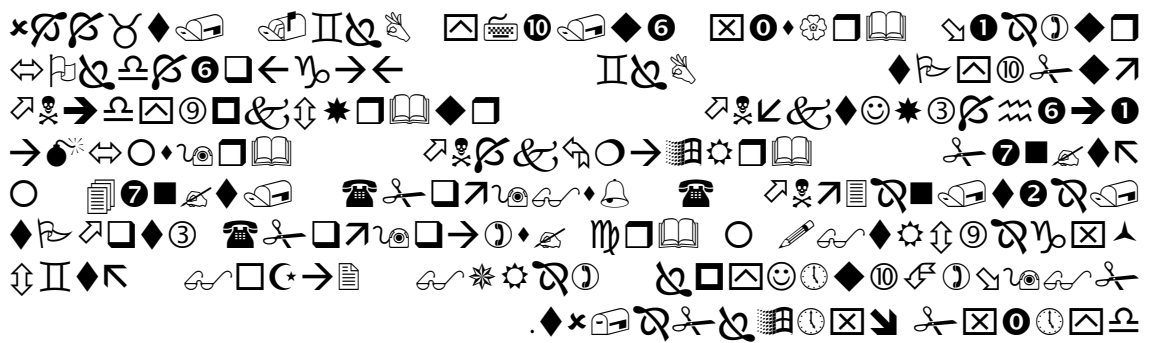
Berdasar dasar-dasar utama pendidikan Islam di atas, maka setiap aspek pendidikan Islam harus mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam mencakup :

- 1). Tauhid atau *'Aqidah*

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-A'raf : 172 berikut ini :

³⁹T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Jakarta : Bulan Bintang, 1989), 170.

⁴⁰Maksum, *Madrasah*, 31.



Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, seraya berfirman : "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul, Engkautu Tuhan kami, Kami menjadi saksi."*⁴¹

Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

2). Ibadah atau *'Ubudiyah*

Ibadah yang dimaksud di sini adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan hadits. Aspek ibadah ini, di samping bermanfaat bagi kehidupan dunia, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia dalam memenuhi perintah-perintah Allah SWT.

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada upaya-upaya manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut (a) menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah SWT (b) menjaga hubungan dengan sesama manusia (c) kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri. Hidup harus disantuni oleh tiga jalur yang menyatu itu.⁴² Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertikal, horisontal dan internal, sebagaimana telah diungkapkan di atas.

3). Perilaku atau *Akhlaq*

Akhlaq menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia karena memberikan norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasi kebebasan manusia untuk

⁴¹Tim Penterjemah al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 123.

⁴²Qamarulhadi, *Membangun Insan Seutuhnya* (Bandung : Al-Ma'arid, 1991), 7.

menentukan norma-norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk. Dengan demikian, hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

Urgensi akhlak ini, menurut Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany, tidak terbatas kepada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus bagi masyarakat. Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik dan menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa (a) *irsyad*, yaitu kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk (b) *taufiq*, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Nabi SAW dengan akal sehat (c) *hidayah*, yaitu senang melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.⁴³ Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial dan lain sebagainya.

D. Penutup

Aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam harus dilaksanakan pada beberapa aspek, seperti kurikulum, kegiatan siswa dan sumber daya manusia. Nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu selalu mengaitkan aspek-aspek Islami dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, mengutamakan musyawarah dan diskusi, mendidik dengan kasih sayang dan dengan pendekatan individual.*

BIBLIOGRAPHY

Abdullah, Abd. Rahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. Jakarta : Rineka Cipta, 1995.

al-Abrasy, M. Athiyah. *al-Tarbiyah Islamiyah*. Beirut : Dar al-Fikr, tt.

⁴³Barmawy Umary, *Materia Akhlak*, 3.

- Ali, Hamdani. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta : Kota Kembang, 1993.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos, 1999.
- Arifin, HM. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta : Logos, 1999.
- BP-7, UUD, P4 dan GBHN. Jakarta : Departemen Penerangan, 1994.
- Djaelani, H.A. Kadir. *Konsepsi Pendidikan Agama Islam dalam Era Globalisasi*. Jakarta : Putra Harapan, 2001.
- Djoyonegoro, Wardiman. "Kebijakan Operasional Wajib Belajar 9 Tahun," *Majalah Prisma*. Jakarta : LP3ES, 5 Mei 1995.
- Fajar, A. Malik. *Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta : LP3NI, 1998.
- Garis-garis Besar Haluan Negara. Jakarta : Departemen Penerangan RI, 1993.
- Ghallab, Muhammad. *Hadza Huwal Islami*, terj. Hamdany Aly. Jakarta : Bulan Bintang, tt.
- Ketetapan MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN 1999-2004*. Jakarta : Sinar Grafika, 1999.
- Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta : Logos, 1999.
- Munawar, Said Agil. *Al-Qur'an, Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta : Ciputat Pers, 2002.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Logos, 2001.
- Qamarulhadi. *Membangun Insan Seutuhnya*. Bandung : Al-Ma'arid, 1991.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta : Robbani Press, 2000.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Jakarta : Bulan Bintang, 1989.
- Suyanto. *Mengantisipasi Kendala Link dan Match*. Jakarta : Suara Karya, 1993.
- al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Asbah wan Nazair*. Beirut : Darul Fikry, tt.
- Al-Syaibany, Oemar Mohammad Al-Toumy. *Filsafat Tarbiyah Al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulang. Jakarta : Bulan Bintang, 1989.

Syaltout, Syeh Mahmout. *Al-Islam, Aqidah wa Syari'ah I*, terj. Bustami A. Gani dan Hamdany Aly. Jakarta : Bulan Bintang, 1989.

Tadjab. *Perbandingan Pendidikan*. Surabaya : Karya Abditama, 2000.

Tim Penterjemah al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya : Depag RI dan Penerbit Al Hidayah, 2002.

Umary, Barmawy. *Materia Akhlak*. Solo : Ramadhani, 1989.